



FAKTOR-FAKTOR PENERAPAN KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA YANG MEMPENGARUHI KINERJA PROYEK KONSTRUKSI GEDUNG DI PROVINSI ACEH

Bunial^{a,*}, Muttaqin Muttaqin^b, Anita Rauzana^c

^aMagister Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh

^{b,c}Jurusan Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh

*Corresponding author, email address: bunialpnl.11@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Received 13 September 2018

Received in revised form 15 November 2018

Accepted 21 November 2018

Keywords:

K3, project performance, building, Aceh Province

ABSTRACT

This study aims to identify the dominant OSH factors applied in the implementation of building construction projects in Aceh Province, and to analyze the relationship and influence between the factors of OSH implementation on the performance of building construction projects in Aceh Province. This study uses qualitative methods through interviews and quantitative through the distribution of questionnaires. The number of research samples obtained by 68 contractor companies. The sampling technique used is purposive sampling. Data processing methods consist of test validity, and reliability, while data analysis consists of descriptive analysis, simple correlation and multiple linear regression. The results showed that the dominant K3 factor applied in the implementation of the building construction project in Aceh Province was a public protection factor with a mean of 4.632. The safety and work competence factors have a good relationship with Spearman coefficient of 0.451 and 0.429, the factors of equipment and work clothes, vehicle lanes, and equipment and machinery have a low correlation with Spearman coefficient of 0.328, 0.386, and 0.243, while fire, and sound, public protection, general, occupational health, and seriousness of the company have a very low relation with Spearman coefficient of 0.077, 0.130, 0.066, 0.107, 0.121, and 0.169 to the performance of building construction projects in Aceh Province. The influence of OSH implementation factors on the performance of building construction project in Aceh Province, which has significant effect is safety factor, equipment and work clothes, vehicle path, equipment and machinery, public protection, general, seriousness of company, and worker competence with $t_{count} > t_{table}$ and significance value < 0.05 .

©2018 Magister Teknik Sipil Unsyiah. All rights reserved

1. PENDAHULUAN

Provinsi Aceh saat ini sedang berkembang dalam pembangunannya. Hal ini terlihat dari banyaknya proyek konstruksi yang sedang direncanakan dan dikerjakan. Proyek konstruksi mempunyai tingkat risiko kecelakaan kerja yang cukup tinggi, karena kegiatannya sangat kompleks. Untuk mengurangi risiko tersebut pada tenaga kerja, maka diperlukan penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3). Dalam Undang-Undang No.1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja, pelaksanaan program K3 adalah salah satu bentuk upaya untuk menciptakan lingkungan kerja yang aman, sehat dan sejahtera, bebas dari kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja serta bebas pencemaran lingkungan menuju peningkatan produktivitas. Oleh karena itu, K3 harus dibenahi setiap saat, karena menyangkut masalah

perikemanusiaan, biaya dan manfaat ekonomi, aspek hukum, pertanggungjawaban serta citra dari suatu organisasi perusahaan.

Produktivitas pada proyek merupakan besaran volume yang dihasilkan oleh tenaga kerja pada suatu item pekerjaan selama tenggang waktu tertentu. Peningkatan produktivitas akan mengurangi waktu pekerjaan, dan itu berarti akan mereduksi biaya pelaksanaan proyek. Selama ini pelaksana konstruksi menyadari bahwa naik turunnya produktivitas pada pelaksanaan proyek konstruksi dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor tenaga kerja menjadi prioritas utama yang harus diperhatikan guna menjaga produktivitas tetap baik, karena tenaga kerja berhubungan langsung dengan pelaksanaan proyek. Produktivitas dari tenaga kerja akan berdampak pada kinerja proyek secara keseluruhan. Kinerja proyek merupakan hasil kerja berupa konstruksi bangunan, dari produktivitas seluruh pekerjaan yang dihasilkan oleh tenaga kerja. Oleh karena itu dengan adanya penerapan K3, maka kinerja proyek konstruksi akan semakin baik.

Kecelakaan kerja dapat terjadi pada berbagai jenis lingkungan kerja. Lingkungan pelaksanaan proyek konstruksi gedung, tergolong dalam pekerjaan dengan risiko tinggi kecelakaan kerja. PT. Jamsostek menyatakan bahwa dalam tahun 2012 setiap hari ada 9 orang pekerja yang meninggal dunia akibat kecelakaan kerja, sementara total kecelakaan kerja pada tahun yang sama tercatat 103.000 kasus. Banyaknya kasus kecelakaan kerja ini mencerminkan pada proyek tersebut tidak adanya penerapan K3 atau tidak adanya kesungguhan dalam penerapannya. Kecelakaan pada pekerja ini tentunya akan membuat produktivitas pekerjaan proyek menurun, sekaligus akan berimbas pada buruknya kinerja proyek. Sehubungan dengan permasalahan tersebut, maka peneliti berkeinginan untuk menganalisis pengaruh penerapan keselamatan dan kesehatan kerja terhadap kinerja proyek konstruksi gedung di Provinsi Aceh. Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalahnya adalah faktor K3 apa yang dominan diterapkan dalam pelaksanaan proyek konstruksi gedung di Provinsi Aceh, serta bagaimana hubungan dan pengaruh antara faktor-faktor penerapan K3 terhadap kinerja proyek konstruksi gedung di Provinsi Aceh.

1. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)

Pengertian Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) menurut Kepmenaker R.I. No. Kep. 463/MEN/1993 merupakan upaya perlindungan yang ditujukan agar tenaga kerja dan orang lainnya di tempat kerja/perusahaan selalu dalam keadaan selamat dan sehat, serta agar setiap sumber produksi dapat digunakan secara aman dan efisien. Ervianto (2005) berpendapat bahwa kesehatan dan keselamatan kerja adalah dua hal yang sangat penting. Oleh karenanya, semua perusahaan kontraktor berkewajiban menyediakan semua keperluan peralatan/perlengkapan perlindungan diri.

2.2 Faktor-faktor Penerapan K3

Penerapan K3 pada pelaksanaan proyek konstruksi terdiri dari beberapa faktor. Adapun faktor tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1

Faktor-faktor penerapan K3

No.	Faktor	Indikator
1	Faktor keamanan	Setiap pekerja dalam proyek dapat mencapai tempat kerja dengan aman Telah terpasang pagar pengaman pada ruang terbuka di dalam proyek untuk mencegah terjatuhnya pekerja Lokasi proyek memiliki penerangan yang baik Telah terpasang rambu-rambu/tanda-tanda keselamatan kerja pada area tertentu di proyek Struktur sementara dalam keadaan stabil dan aman
2	Faktor peralatan	Perusahaan menyediakan pakaian kerja, helm, sepatu boots, sarung tangan, masker, sabuk pengaman

dan pakaian kerja	Semua peralatan tersebut dalam kondisi baik dan dapat digunakan sesuai dengan fungsinya Para pekerja menggunakan peralatan dan pakaian kerja saat bekerja Perusahaan menyediakan pakaian kerja yang dapat melindungi saat kondisi hujan
3 Faktor jalur kendaraan	Telah tersedia jalur untuk pejalan kaki yang terpisah dari jalur untuk kendaraan Telah tersedia jalur berbalik yang beda untuk menghindari jalur searah Semua kendaraan pengangkut dalam kondisi baik atau siap pakai
4 Faktor kebakaran	Telah diberlakukan larangan merokok pada area proyek untuk menghindari kebakaran Tersedia alat pemadam kebakaran yang jumlahnya mencukupi Telah diberlakukan pembatasan jumlah material yang mudah terbakar Telah tersedia tempat yang aman untuk area penyimpanan material/barang yang mudah terbakar Telah tersedia tempat pembuangan khusus untuk sisa material/barang yang mudah terbakar
5 Faktor peralatan dan mesin	Pemilihan alat dan mesin sesuai dengan jenis pekerjaan Semua bagian dari peralatan yang berbahaya telah terlindungi Semua mesin dapat dioperasikan dengan baik Semua operator cukup berpengalaman dan kompeten
6 Faktor listrik dan suara	Semua sambungan kabel telah dipastikan aman Semua kabel baik kabel dalam tanah maupun di permukaan tanah telah dilindungi dengan baik Tersedia alat peredam suara pada lokasi proyek Tersedia alat pelindung telinga pada lokasi proyek
7 Faktor perlindungan publik	Telah terpasang pagar di sekitar lokasi proyek Pintu masuk dan pintu keluar proyek dalam kondisi baik Telah dipasang rambu/informasi mengenai proyek di sekitar lokasi proyek
8 Faktor umum	Perusahaan mengikutsertakan para pekerja pada pelatihan mengenai prosedur keselamatan kerja Perusahaan memiliki peraturan yang jelas mengenai prosedur keselamatan kerja Perusahaan memberlakukan pemberian sanksi bagi pelanggar peraturan tersebut Perusahaan melakukan identifikasi secara menyeluruh terhadap kecelakaan kerja yang pernah terjadi sebelumnya Terdapat jalur-jalur penyelamatan yang cukup sebagai jalur alternatif dalam keadaan darurat
9 Faktor kesehatan kerja	Tersedia kamar mandi dalam jumlah yang cukup Telah diberlakukan tugas piket untuk kebersihan sarana MCK Tersedia ruang untuk beristirahat bagi para pekerja Tersedia dapur bagi pekerja untuk menyiapkan makanan dan minuman Tersedia air minum dengan jumlah yang memadai Tersedia obat-obatan untuk pertolongan pertama apabila terjadi kecelakaan

Sumber: Wisandjojo (2013)

2.3 Kinerja Proyek

Mangkunegara (2001) berpendapat bahwa kinerja merupakan hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dapat dicapai oleh seseorang dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Christina (2012) berpendapat bahwa indikator dari kinerja proyek konstruksi adalah sebagai berikut.

1. Proyek dikerjakan sesuai dengan kurun waktu yang ditentukan;
2. Hasil pekerjaan memenuhi spesifikasi dan kriteria yang ditentukan;
3. Hasil pekerjaan memenuhi standar *quality control*;
4. Tidak adanya kecelakaan kerja di lingkungan kerja; dan
5. Tidak adanya kesalahan dalam melakukan pekerjaan.

2. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode gabungan (*mixed method*), yaitu metode yang memadukan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan persepsi responden pada kuesioner dalam bentuk kata, dari skala *Likert* yang digunakan. Dalam hal ini bentuk kata yang

dimaksud adalah mulai dari berpengaruh sangat rendah, berpengaruh rendah, berpengaruh sedang, berpengaruh, dan sangat berpengaruh. Metode kuantitatif digunakan untuk mendapatkan skor dari hasil persepsi responden pada kuesioner. Hasil pengisian kuesioner tersebut, selanjutnya dianalisis melalui *software* SPSS. Angka dari hasil analisis tersebut berupa r_{hitung} , *cronbach alpha*, koefisien korelasi *Spearman*, dan koefisien regresi. Sehubungan dengan persepsi responden yang berupa kata, lalu dianalisis menghasilkan angka, maka metode ini disebut sebagai pendekatan kualitatif yang dikuantitatifkan.

3.2 Menentukan Populasi dan Sampel

Populasi dimaksudkan kepada *project manager* dari perusahaan kontraktor bidang gedung yang berdomisili di Provinsi Aceh dengan sub bidang BG004, mulai dari kualifikasi M1, M2, dan B1. Berdasarkan data LPJK pada tanggal 10 September 2017 jumlah perusahaan kontraktor diperoleh sebanyak 215 kontraktor. Selanjutnya sampel yang merupakan bahagian dari populasi dapat diketahui dengan menggunakan rumus Slovin, yakni sebagai berikut.

$$n = \frac{N}{1 + (N \times e^2)} = \frac{215}{1 + (215 \times 0,1^2)} = 68$$

Tingkat kepercayaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebesar 90% dan nilai tingkat kesalahannya adalah 10%. Nilai tingkat kesalahan ini tergantung pada tingkat kepercayaan yang dikehendaki oleh peneliti. Oleh karena itu jumlah sampel yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebanyak 68 perusahaan kontraktor. Proporsi perusahaan kontraktor pada setiap kualifikasi terangkum dalam Tabel 2.

Tabel 2
Jumlah populasi dan sampel penelitian

No.	Kualifikasi	Sub Kualifikasi	Populasi	Sampel
1	Kualifikasi Menengah	M ₁	198	$(198/215) \times 68 = 63$
		M ₂	14	$(14/215) \times 68 = 4$
2	Kualifikasi Besar	B ₁	3	$(3/215) \times 68 = 1$
Jumlah Responden			215	68

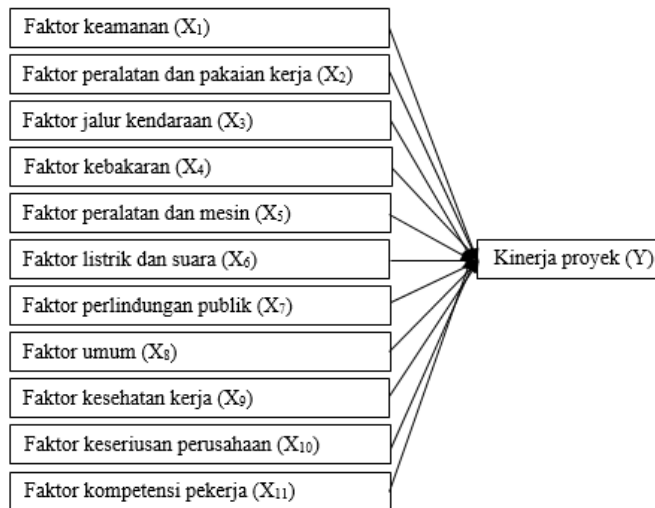
Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* (pengambilan sampel secara sengaja), dengan melakukan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2015). Pertimbangan ini didasarkan pada perusahaan kontraktor yang telah atau sedang melaksanakan proyek konstruksi gedung di Provinsi Aceh, mulai dari tahun 2010-2017 dengan sumber dana dari APBA.

3.3 Identifikasi Faktor-faktor Penerapan K3

Identifikasi faktor-faktor penerapan K3 ini dilakukan melalui studi kepustakaan. Studi kepustakaan ini merupakan segala bentuk usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun referensi yang relevan dengan penelitian. Referensi ini dapat diperoleh melalui penelitian terdahulu berupa jurnal, dan tesis. Faktor-faktor penerapan K3 ini selanjutnya digunakan pada kuesioner, guna untuk dikaji dalam kawasan Provinsi Aceh.

3.4 Menentukan Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas (X) yaitu faktor-faktor penerapan K3, sedangkan variabel terikat (Y) yaitu kinerja proyek. Variabel-variabel yang digunakan dalam kuesioner penelitian ini dapat diperlihatkan pada Gambar 1.



Gambar 1 Variabel penelitian

3.5 Penyusunan Kuesioner

Kuesioner yang digunakan adalah jenis kuesioner tertutup, jadi di sini responden hanya memilih dari jawaban-jawaban yang telah disediakan. Kuesioner penelitian terbagi atas dua bagian, yaitu sebagai berikut.

1. Kuesioner bagian A, menanyakan tentang karakteristik responden mulai dari jenis kelamin, umur, pendidikan terakhir, kualifikasi perusahaan, dan pengalaman di bidang konstruksi gedung. Pengukuran jawaban sesuai dengan karakteristiknya.
2. Kuesioner bagian B, menanyakan tentang faktor-faktor penerapan K3 (variabel bebas) dan kinerja proyek (variabel terikat). Pengukuran jawaban dengan menggunakan skala *Likert*, dimana setiap jawaban dari responden dapat diungkapkan dengan penilaian, seperti pada Tabel 3.

Tabel 3

Kategori jawaban variabel bebas dan terikat

No.	Kualifikasi Jawaban	Skor
1	Berpengaruh Sangat Rendah (BSR)	1
2	Berpengaruh Rendah (BR)	2
3	Berpengaruh Sedang (BS)	3
4	Berpengaruh	4
5	Sangat Berpengaruh (SB)	5

3.6 Penyebaran Kuesioner

Setelah kuesioner selesai dirancang, maka langkah selanjutnya adalah melakukan penyebaran kuesioner. Penyebaran kuesioner ini bertujuan untuk memperoleh persepsi responden mengenai faktor-faktor risiko waktu dan biaya pelaksanaan proyek. Langkah penyebaran kuesioner ini adalah menyiapkan kuesioner untuk ditujukan kepada responden. Selanjutnya menginventarisir jumlah responden yaitu sebanyak 68 perusahaan kontraktor. Kemudian mencari informasi waktu yang tepat untuk melakukan penyebaran kuesioner kepada responden. Langkah terakhir adalah menyebarkan dan mengumpulkan kuesioner penelitian sesuai dengan waktu yang sudah direncanakan.

3.7 Pengolahan Data

Setelah kuesioner diperoleh kembali, maka langkah selanjutnya adalah melakukan pengolahan data melalui uji validitas dan reliabilitas. Hal ini dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Uji validitas ini dilakukan untuk mengetahui valid atau tidak validnya suatu pernyataan dalam kuesioner berdasarkan data isian yang diterima dari responden; dan

2. Uji reliabilitas ini dilakukan untuk mengetahui variabel yang ada pada kuesioner dapat dipercaya (*reliable*) atau tidak, berdasarkan data isian yang diterima dari responden.

3.8 Analisa Data

Analisa data ini menggunakan analisis deskriptif melalui bantuan *software* SPSS versi 22. Analisis deskriptif, digunakan untuk mengetahui faktor risiko waktu dominan yang terjadi selama pelaksanaan proyek konstruksi gedung di Provinsi Aceh.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Uji Validitas dan Reliabilitas

Berdasarkan hasil olah data melalui *software* SPSS, menunjukkan bahwa semua item pernyataan yang telah diberikan kepada responden mempunyai nilai $R_{hitung} > R_{tabel}$, sehingga pernyataannya semua valid. Sehubungan dengan validnya semua pernyataan, maka dilanjutkan dengan uji reliabilitas. Uji reliabilitas menunjukkan bahwa semua variabel pada kuesioner mempunyai *Cronbach Alpha* $> 0,6$. Oleh karena itu uji reliabilitas yang dilakukan pada semua variabel adalah semuanya reliabel, sehingga dapat dilanjutkan pada analisa data.

4.2 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif pada bagian ini dimaksudkan untuk mengetahui persepsi *project manager*, terhadap faktor-faktor K3 yang diterapkan dalam pelaksanaan proyek konstruksi gedung di Provinsi Aceh. Nilai *mean* yang telah dianalisis melalui *software* SPSS, dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4
Mean faktor-faktor penerapan K3

No.	Variabel	<i>Mean</i>	Peringkat
1	Faktor keamanan (X_1)	4,497	6
2	Faktor peralatan dan pakaian kerja (X_2)	4,400	7
3	Faktor jalur kendaraan (X_3)	4,240	8
4	Faktor kebakaran (X_4)	3,645	11
5	Faktor peralatan dan mesin (X_5)	4,620	2
6	Faktor listrik dan suara (X_6)	3,776	10
7	Faktor perlindungan publik (X_7)	4,632	1
8	Faktor umum (X_8)	4,618	3
9	Faktor kesehatan kerja (X_9)	4,017	9
10	Faktor keseriusan perusahaan (X_{10})	4,530	5
11	Faktor kompetensi pekerja (X_{11})	4,534	4

Tabel tersebut memperlihatkan bahwa dari 11 faktor K3, yang memiliki *mean* tertinggi terdapat pada faktor perlindungan publik yaitu sebesar 4,632. Oleh karena itu dari persepsi *project manager*, faktor K3 dominan yang diterapkan dalam pelaksanaan proyek konstruksi gedung di Provinsi Aceh adalah faktor perlindungan publik. Faktor perlindungan publik merupakan suatu upaya untuk memberikan perlindungan kepada setiap orang yang berada di tempat kerja dan di luar tempat kerja, agar berada dalam kondisi aman saat kegiatan proyek sedang berlangsung. Faktor perlindungan publik sebagai faktor K3 dominan, merupakan hasil implementasi dari seluruh indikator dalam pelaksanaan proyek gedung di Provinsi Aceh. Implementasi program K3 pada faktor perlindungan publik dalam pelaksanaan proyek adalah sebagai berikut.

1. Telah terpasang pagar di sekitar lokasi proyek

Pembuatan pagar proyek dilaksanakan sebelum aktivitas pelaksanaan di lapangan dilakukan. Tujuan pagar proyek ini adalah sebagai pemisah aktifitas di luar dan dalam areal proyek, dan menjaga keselamatan masyarakat sekitar dari bahaya yang mungkin terjadi dalam kegiatan proyek. Pagar pengaman ini pada umumnya dibuat dari seng dan disokong oleh tiang-tiang penyanggah yang kokoh, dibangun mengitari lokasi proyek sehingga dapat memenuhi fungsinya sebagai pengaman. Selain itu pagar proyek ini juga bertujuan

untuk mencegah terjadinya pencurian bahan bangunan (Kamaludin, 2009). Dalam hal ini dengan adanya pagar proyek pihak kontraktor dapat mengamankan proyek dari gangguan luar, karena mudah dalam melakukan kontrol keamanan. Pagar proyek bersifat sementara saat proyek sedang berlangsung, dan kembali dibongkar saat pengerjaan proyek selesai.

2. Pintu masuk dan pintu keluar proyek dalam kondisi baik

Pintu masuk dan keluar proyek merupakan tempat yang dilalui orang/pekerja dan kendaraan proyek untuk mobilisasi material. Pintu gerbang proyek ini berfungsi sebagai akses keluar masuk proyek, sekaligus sebagai gerbang yang membatasi area lokasi proyek dengan lingkungan sekitar. Penempatan pintu gerbang proyek tidak boleh mengganggu aktivitas pembangunan bagi proyek itu sendiri, dan bagi masyarakat sekitar.

3. Telah dipasang rambu/informasi mengenai proyek di sekitar lokasi proyek

Rambu proyek yang dipasang sekitar lokasi proyek berguna untuk menginformasikan kepada publik atau masyarakat, agar berhati-hati saat melewati jalan yang bersebelahan dengan proyek. Rambu proyek ini dapat berupa rambu larangan masuk bagi yang tidak berkepentingan, rambu larangan parkir, dan rambu dilarang melintas (Wae, 2013). Dalam hal ini dengan terpasangnya rambu di sekitar lokasi proyek, maka perlindungan publik lebih terjaga.

4. Memasang jaring pengaman pada proyek bangunan gedung

Jaring pengaman pada proyek berguna untuk memberikan perlindungan pada tenaga kerja, dari kemungkinan jatuhnya puing-puing bangunan seperti balok kayu, beton, maupun peralatan kerja ke lantai bawahnya. Jaring pengaman ini terbuat dari bahan polynet yang sangat lentur, elastis dan kuat, sehingga puing-puing dapat ditahan olehnya.

5. Menempatkan petugas penjaga pintu pagar proyek

Petugas penjaga pintu pagar proyek berguna untuk melakukan pengawasan keamanan dalam lingkup proyek. Pos jaga mutlak diperlukan, yaitu sebagai tempat para petugas keamanan dapat bekerja selama 24 jam. Pos petugas penjaga pintu pagar proyek pada umumnya terletak didekat pintu masuk proyek dan pada daerah yang rawan, sebagai penjagaan tambahan. Bila mendirikan lebih dari satu pintu, maka bisa memberikan nama untuk masing-masing pos agar mudah dalam menyebut lokasinya.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

1. Faktor K3 dominan yang diterapkan dalam pelaksanaan proyek konstruksi gedung di Provinsi Aceh adalah faktor perlindungan publik dengan *mean* sebesar 4,632. Faktor perlindungan publik ini terdiri dari 5 indikator, dimana indikator dominannya adalah telah terpasang pagar di sekitar lokasi proyek.
2. Faktor keamanan dan kompetensi pekerja mempunyai hubungan yang cukup dengan koefisien *Spearman* sebesar 0.451 dan 0.429, faktor peralatan dan pakaian kerja, jalur kendaraan, dan peralatan dan mesin mempunyai hubungan yang rendah dengan koefisien *Spearman* sebesar 0.328, 0.386, dan 0.243, sementara faktor kebakaran, listrik dan suara, perlindungan publik, umum, kesehatan kerja, dan keseriusan perusahaan mempunyai hubungan yang sangat rendah dengan koefisien *Spearman* sebesar 0.077, 0.130, 0.066, 0.107, 0.121, dan 0.169 terhadap kinerja proyek konstruksi gedung di Provinsi Aceh.
3. Pengaruh faktor-faktor penerapan K3 terhadap kinerja proyek konstruksi gedung di Provinsi Aceh, yang berpengaruh signifikan adalah faktor keamanan, peralatan dan pakaian kerja, jalur kendaraan, peralatan dan mesin, perlindungan publik, umum, keseriusan perusahaan, dan kompetensi pekerja dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai signifikansi $< 0,05$. Dalam hal ini faktor keamanan mempunyai nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3,028 > 1,670$ dan nilai signifikansi $0,004 < 0,05$, faktor peralatan dan pakaian kerja mempunyai nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,281 > 1,670$ dan nilai signifikansi $0,026 < 0,05$, faktor jalur kendaraan mempunyai nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,055 > 1,670$ dan nilai signifikansi $0,045 < 0,05$, faktor peralatan dan mesin mempunyai nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,054 > 1,670$ dan nilai signifikansi $0,045 < 0,05$, faktor perlindungan publik mempunyai nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,395 > 1,670$ dan nilai

signifikansi $0,020 < 0,05$, faktor umum mempunyai nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,147 > 1,670$ dan nilai signifikansi $0,036 < 0,05$, faktor keseriusan perusahaan mempunyai nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,032 > 1,670$ dan nilai signifikansi $0,047 < 0,05$, dan faktor kompetensi pekerja mempunyai nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $5,319 > 1,670$ dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$.

5.2 Saran

1. Disarankan kepada pihak kontraktor, untuk dapat mengimplementasikan seluruh faktor-faktor penerapan K3 dalam pelaksanaan proyek konstruksi gedung di Provinsi Aceh.
2. Disarankan kepada pihak kontraktor, untuk dapat meningkatkan kinerja proyek konstruksi gedung maka perlu menerapkan faktor keamanan, peralatan dan pakaian kerja, jalur kendaraan, peralatan dan mesin, perlindungan publik, umum, keseriusan perusahaan, dan kompetensi pekerja dengan sebaik mungkin.
3. Disarankan untuk peneliti selanjutnya dapat meneliti variabel-variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, agar pengaruh yang diberikan terhadap kinerja proyek memperoleh capaian persentase yang besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 1993, Kepmenaker R.I. No. Kep. 463/MEN/1993 *Tentang Pola Gerakan Nasional*.
- Christina, WY 2012, *Pengaruh Budaya Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Terhadap Kinerja Proyek Konstruksi*, Jurnal Rekayasa Sipil, Vol. 6, No. 1 -2012 ISSN 1978-5658.
- Ervianto, WI 2005, *Manajemen Proyek Konstruksi*, Andi, Yogyakarta.
- Kamaludin, YA 2009, *Cara Cepat Menghitung Kebutuhan Material*, Trans Media.
- Mangkunegara, AP 2001, *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Wae, K 2013, *Rambu-rambu Larangan di Proyek*, Media Project.
- Wisandjojo, YR 2013, *Studi Tentang Pengaruh dan Pelaksanaan Program K3 (Keselamatan dan Kesehatan Kerja) Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja*, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Yogyakarta.